

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu bagian komoditas ternak yang strategis untuk di kembangkan di Indonesia dan merupakan bahan pangan bernilai ekonomis tinggi di Indonesia. Daging sapi adalah sumber protein hewani kedua (21,27%) setelah ayam (58,02%) (Komalawati *et al.*, 2019). Ketika tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein bagi kesehatan mereka mengalami peningkatan, maka tingkat konsumsi daging sapi juga mengalami peningkatan, untuk memenuhi konsumsi daging dalam negeri. Salah satunya adalah para pengusaha peternak sapi di Indonesia mengimpor bakalan sapi untuk di gemukkan agar terpenuhinya konsumsi daging tersebut.

Sapi bakalan merupakan sapi jantan muda dan sapi betina muda dengan kisaran umur 2 - 3 tahun dengan bobot kisaran 250 - 400 kg. Hikmah *et al.*, (2002) menyatakan penggemukan adalah pemeliharaan sapi dewasa dalam keadaan kurus untuk ditingkatkan berat badannya melalui pembesaran daging dalam waktu yang relatif singkat (3-5 bulan). Industri penggemukan sapi potong di Indonesia pada umumnya mengimpor sapi bakalan dari Australia, dengan jenis bangsa sapi *Australian Commercial Cross* (ACC) dan sapi (BX).

Feedlot di Indonesia memilih impor sapi (BX) dari Australia karena sapi (BX) dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan baik, tahan dengan cuaca yang panas serta tahan dari gigitan caplak. Sapi *Brahman Cross* (BX) didatangkan dari Australia ke Indonesia menggunakan sistem transportasi laut dan darat dalam kondisi sapi bakalan. Adanya perbedaan iklim cuaca serta cara pelaksanaan pemeliharaan yang tidak sama dan perjalanan dari Australia ke Indonesia memungkinkan sapi terjadi stres dengan begitu membutuhkan masa penyesuaian di *feedlot*. Dengan demikian diperlukan tatalaksana yang benar dalam pemeliharaan sapi *Brahman Cross* (BX) fase starter agar sapi tidak mengalami stres sehingga sapi dapat berproduksi dengan baik.

1.2 Tujuan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami cara tatalaksana pemeliharaan sapi *Brahman Cross* (BX) fase starter di PT Indo Prima Beef (I)

1.3 Kerangka Pemikiran

Tatalaksana pemeliharaan sapi *Brahman Cross* (BX) adalah salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan pada feedlot di Indonesia. Jika tatalaksana pemeliharaan sapi potong tidak dilaksanakan sesuai dengan prosedur perusahaan akan menghasilkan performa sapi yang didapat dan ditargetkan menjadi tidak optimal. Proses pemeliharaan meliputi sanitasi, pemberian pakan dan minum, kesehatan ternak dan tipe kandang. Pelaksanaan pemeliharaan harus mengikuti standar prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Sanitasi merupakan suatu kegiatan dalam hal kebersihan kandang serta lingkungannya, sanitasi bertujuan membuat lingkungan kandang selalu bersih dan membuat ternak nyaman serta dapat mematikan bibit-bibit agen penyakit yang bisa membuat ternak terserang penyakit, sanitasi ini dilakukan secara terus-menerus dan harus sesuai prosedur perusahaan. Pelaksanaan pemberian pakan diberikan 3 kali dalam sehari dan pemberian minum selalu tersedia secara *adlibitum*. Kesehatan ternak yang pertama dilaksanakan vaksin PMK, vaksin SE, vaksin LSD, pengecekan kondisi fisik ternak, pengecekan dilakukan dikandang dilihat dari tubuh yang kurus, luka pada bagian tubuh, pincang dan bentol-bentol pada kulit, selanjutnya ternak yang sakit akan dilakukan pengobatan serta pemberian vitamin. Tujuan dari kesehatan ternak adalah untuk meminimalisir kerugian perusahaan, karena kalau kesehatan ternak tidak diterapkan dengan baik maka ternak akan terkena penyakit dan bisa menyebabkan kematian. Menurut (Putra *et al.*, 2022) pengembangan obat, vaksin dan suplemen dapat dijadikan alternatif potensial untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak. Untuk tipe kandang sendiri menggunakan sistem *head to head* atau berhadap-hadapan. Tujuannya untuk memudahkan pada saat proses pemeliharaan.

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini dibuat untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, pembaca, dan peternak mengenai tatalaksana pemeliharaan sapi *Brahman Cross* (BX) fase starter di PT Indo Prima Beef (I) yang merupakan bagian paling utama dalam menunjang keberhasilan usaha penggemukan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi (BX) adalah jenis sapi impor dari Australia dan banyak dipelihara untuk digemukkan pada feedlot di Indonesia. Sapi *Brahman* berasal dari India yang merupakan keturunan dari sapi *Zebu* (*Bos Indicus*). Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan sapi silangan antara sapi *Brahman* keturunan *Bos indicus* dan sapi-sapi Eropa yang merupakan kelompok *Bos Taurus* (Soeharsono *et al.*, 2010). Komposisi darah sapi BX terdiri atas 50 % darah *Brahman* dan 25 % Shorthorn dan 25 % darah Hereford (Turner, 1977). Persilangan sapi ini bertujuan untuk menghasilkan bangsa sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi serta mempunyai daya tahan tubuh yang kuat terhadap suhu tinggi, kutu, caplak dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis yang relatif kering.

Sapi *Brahman Cross* (BX) memiliki ciri - ciri warna yang bervariasi mulai dari merah, putih, abu abu muda, hitam dan ada juga yang bertotol-totol. Terdapat punuk pada punggung dibelakang kepala, memiliki telinga lebar dan panjang serta adanya *pendulous* yang longgar pada leher. *Brahman cross* banyak diminati oleh *feedloter* sebab penambahan bobot badan harian (*Average Daily Gain = ADG*) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibanding sapi lokal (Hadi, 2002).

2.2 Fase Starter

Fase starter pada ternak sapi adalah fase awal dari pemeliharaan sapi sampai dengan 10 hari. Fase ini perlu adanya adaptasi ternak terhadap lingkungan kandang baru, serta adaptasi pakan yang sebelumnya sapi dipelihara dengan cara yang berbeda dari asal bangsa sapi dengan perusahaan peternakan di Indonesia.

2.3 Sanitasi

Sanitasi merupakan suatu kegiatan pembersihan dan desinfeksi serta pencegahan terhadap bakteri dan virus penyebab penyakit yang meliputi kebersihan lingkungan dan tempat tinggal ternak untuk menjaga kesehatan ternak dan peternak itu sendiri serta lingkungan sekitar kandang. Sanitasi kandang sapi

memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan hewan ternak dan peternak. Peternak sapi yang tidak menerapkan sanitasi kandang yang baik beresiko 3,59 kali lebih besar mengalami diare (Fatrisia *et al.*, 2017). Keluhan kesehatan yang dapat terjadi seperti diare, mual, muntah, dan gatal-gatal (Zuroida dan Azizah 2018).

Kegiatan sanitasi meliputi kebersihan kandang atau tempat tinggal ternak, peralatan kandang termasuk petugas kandangnya, serta lingkungan sekitar kandang. Tujuan dari kegiatan sanitasi sendiri agar tidak menimbulkan bau tidak sedap akibat feses ataupun limbah yang menumpuk sehingga tidak mengundang lalat, serta tidak` menyebabkan terjadinya kontaminasi feses. Kontaminasi feses dapat terjadi pada peralatan seperti arko, sekop, serta tempat makan dan minumannya karena peralatan ini biasanya digunakan dalam proses pemeliharaan ternak khususnya sapi. Sanitasi kandang juga berkaitan dengan tingkat kepadatan lalat karena limbah kandang dapat menimbulkan bau tidak sedap yang disukai lalat (Masyhuda *et al.*, 2017).

2.4 Pemberian Pakan

Pemberian pakan ternak diatur agar mendapatkan pertambahan berat badan yang optimal dengan pemeliharaan yang tidak banyak memakan waktu. Untuk pemberian pakan sendiri hendaknya diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhan ternak baik dari kualitas dan kuantitasnya.

Pada usaha penggemukan sapi potong, pelaksanaan pemberian pakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kebutuhan hidup pokok ternak tergantung dari bobot badan, semakin berat maka akan semakin banyak jumlah kebutuhan pakannya. Sapi membutuhkan pakan pada setiap harinya sekitar 10% dari bobot badan hewan ternak itu sendiri, dan sekitar 1-2% dari bobot badannya harus diberikan pakan tambahan (Udin, 2015). Pakan yang diberikan untuk sapi potong dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat (Erlangga, 2013).

Pakan hijauan adalah sumber makanan yang paling utama bagi ternak ruminansia untuk keberlangsungan hidup pokok, berkembang biak serta memproduksi. Tanpa adanya ketersediaan pakan yang baik, ternak yang dipelihara

tidak akan berproduksi secara optimal, dikarenakan makanan yang diberikan kepada ternak tidak tersedia secara tetap. Agar hijauan pakan ternak tetap tersedia perlu pembuatan pakan fermentasi dari hijauan yang bertujuan sebagai cadangan pakan ternak ruminansia, karena biasanya pada saat musim kemarau hijauan akan kering dan sulit untuk bertumbuh. Pakan yang dikategorikan sebagai hijauan pakan ternak dan bisa dijadikan pakan fermentasi diantaranya ada rumput gajah, rumput odot, rumput pakchong, leguminosa dan masih banyak jenis lainnya.

Pakan konsentrat atau makanan penguat ialah bahan pakan yang mempunyai kadar zat - zat makanan tinggi seperti protein ataupun karbohidratnya. Pakan penguat atau konsentrat lebih baik digunakan pada saat menjalani penggemukan dan pada saat kekurangan hijauan saja. Pakan konsentrat adalah sebagai sumber energi dan sumber protein. Bahan pakan konsentrat yaitu ampas singkong, kopra, kulit kopi, bungkil sawit, gaplek singkong, polar, *Distiller's Dried Grains with Solubles* (DDGS), *Soybean Meal* (SBM) dan masih banyak lagi. Konsentrat ini biasanya diberikan sebagai bahan pakan tambahan setelah sapi diberikan hijauan atau juga bisa langsung di campur (*mixing*) dengan hijauan.

2.5 Kesehatan Ternak

Kesehatan ternak adalah suatu faktor yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan usaha dalam bidang peternakan. Triakoso (2009) menyebutkan bahwa gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi serta turunnya efisiensi pakan. Dari adanya kerugian itu maka menunjukkan pentingnya pelaksanaan kesehatan ternak untuk diterapkan dengan baik. Abdullah *et al.*, (2017) menyatakan bahwa melalui program manajemen kesehatan ternak sapi potong maka peternak dapat menentukan perbedaan antara ternak sakit dan sehat, peternak juga mengetahui langkah preventif dalam pencegahan penyakit dan langkah kuratif untuk pengobatan penyakit pada ternak.

Pelaksanaan pencegahan penyakit pada ternak tidak boleh diabaikan, jika ternak terkena penyakit hingga menyebabkan kematian hal ini dapat merugikan perusahaan karena.penggunaan obat-obatan dapat meningkatkan biaya produksi.

Untuk meminimalisir kerugian tersebut perlu adanya pencegahan penyakit terhadap ternak. Pada pelaksanaan pencegahan penyakit di PT Indo Prima Beef (I) yaitu 1). pengecekan kondisi fisik ternak, 2). pemberian vaksin PMK, 3).pemberian vaksin SE, 4) pemberian vaksin LSD, 5).pemberian vitamin.

2.6 Tipe Kandang

Tipe kandang sapi berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua macam diantaranya kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal hanya mempunyai satu baris kandang terdapat lorong jalan dan selokan. Kandang ganda ada dua macam yaitu sapi saling berhadapan *head to head* dan sapi saling bertolak belakang *tail to tail* yang dilengkapi lorong untuk memudahkan pemberian pakan dan pengontrolan ternak (Ngadiyono, 2007).

Kandang sapi yang baik harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk membuat ternak nyaman serta aman dan sehat bagi ternak. Kandang sapi dibuat untuk menjaga keamanan ternak, menunjang peternak dalam memudahkan pemberian pakan serta minum, pembersihan kandang dan perkawinan serta meminimalisir penggunaan tenaga kerja Sukmawati *et al.*, (2010).

2.7 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Indo Prima Beef (I) berlokasi di Desa Adirejo, Kec.Terbanggi Besar. Kabupaten Lampung Tengah. PT Indo Prima Beef (I), sebelumnya merupakan usaha yang dibentuk oleh Bapak Nanang Purus Subendro dan Ibu Weny (istri) serta keluarga besar. Seiring berkembangnya usaha peternakan sapi potong milik Bapak Nanang bergabunglah Bapak Joko Setyawan selaku manager pada tahun 2009 sampai saat ini. Pada tahun 2012, Bapak Nanang Purus Subendro meresmikan usahanya menjadi CV Sempulur Mandiri Jaya. Bapak Nanang Purus Subendro mempunyai ide untuk beternak sapi impor untuk digemukkan kembali dimulai pada awal tahun 2014, sehingga mengubah CV menjadi PT Indo Prima Beef.

Kemudian Pada tahun 2014, PT Indo Prima Beef mendapatkan izin kuota sapi impor ini adalah impor perdana dengan kuota 1000 ekor. Pada pertengahan tahun 2015, PT Indo Prima Beef memulai mitra dengan koperasi Gunung Madu,

CV Pasar Jaya Mesuji dan Samudra Biru Langit (SBL). Pelaksanaan pemeliharaan yang diterapkan dari awal sampai panen harus berdasarkan dari ketentuan PT Indo Prima Beef (I). Peta lokasi perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Perusahaan